

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit seribu wajah adalah julukan yang diberikan untuk penyakit *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE). SLE dijuluki penyakit seribu wajah karena terdapat beragam manifestasi yang timbul akibat penyakit ini. SLE merupakan penyakit autoimun reumatik kronis yang menyebabkan peradangan sistemik dan mempengaruhi banyak organ.¹ Menurut Lupus Foundation of America, pasien banyak mulai menderita SLE di antara usia 15-44 tahun dan 90% penderita SLE adalah wanita. Nilai populasi pasien wanita sebanyak 78,73 per 100.000 orang dan 9,26 per 100.000 orang pada laki-laki.² Lupus Foundation of America memperkirakan sekitar 1,5 juta orang Amerika dan 5 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit SLE. Dan berdasarkan data kejadian yang tersedia, diperkirakan setidaknya terdapat 16.000 kasus baru tiap tahunnya.² Sampai saat ini di Indonesia belum ada data pasti terkait jumlah pasien SLE pertahunnya. Berdasarkan data poliklinik penyakit dalam RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi, di tahun 2019 terdapat 33 kasus SLE rawat inap dan 32 kasus SLE yang melakukan rawat jalan. Pada data periode 2022-2023 ditemukan jumlah pasien SLE rawat inap dan rawat jalan di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi sebanyak 52 kasus.³

Penyakit SLE merupakan kondisi hilangnya *self-tolerance* akibat abnormalitas fungsi imunologis, produksi autoantibodi yang berlebih dan diikuti dengan terbentuknya kompleks imun. Autoantibodi yang terbentuk akan menyerang banyak organ sehingga memberikan manifestasi klinis yang beragam.⁴ Manifestasi klinis tersebut bisa berupa gejala sistemik seperti demam dan malaise bahkan sampai manifestasi mukokutan, muskuloskeletal, ginjal, jantung, hingga manifestasi pada sistem saraf pusat. Semakin banyak organ yang terlibat maka semakin berat pula aktivitas penyakit tersebut.⁵

Rasio neutrofil dan limfosit (RNL) merupakan parameter hematologi baru yang praktis, ekonomis, dan mudah diperoleh.⁶ RNL telah digunakan sebagai indikator inflamasi dalam berbagai kondisi medis, termasuk penyakit kardiovaskular, infeksi, dan beberapa jenis kanker.⁷ RNL juga berguna untuk melihat keparahan aktivitas suatu penyakit seperti pada sepsis dan juga kanker.⁸ Peningkatan RNL diasosiasikan dengan peningkatan aktivitas penyakit dan kerusakan organ pada pasien SLE, sehingga rasio ini dapat berfungsi sebagai marker non-invasif.⁹

Berdasarkan penelitian Miguel et al, diketahui bahwa RNL dapat digunakan untuk menilai prognostik pada bronkiektasis terutama terkait eksaserbasi berat.¹⁰ Semakin tinggi nilai RNL pasien tersebut maka semakin tinggi pula kemungkinan pasien mengalami eksaserbasi. Pada penyakit SARS-COV19, RNL membantu menilai kondisi pasien secara cepat sehingga membantu para tenaga medis memberikan langsung pengobatan yang tepat.¹¹ Miguel et al juga menemukan adanya hubungan antara RNL dengan kualitas hidup. Semakin tinggi nilai RNL pada pasien bronkiektaksis maka semakin besar penurunan kualitas hidup pasien tersebut.¹⁰

WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan berbudaya dan sistem nilai di mana mereka tinggal. Dari sudut pandang ilmu kedokteran terdapat istilah khusus untuk kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan yaitu '*health-related quality of life*' (HRQoL). Hal ini merujuk pada definisi WHO mengenai kesehatan yaitu "keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh. Tingkat HRQoL dinilai berdasarkan evaluasi diri pasien terhadap dampak penyakit dan pengobatan pada fungsi fisik, psikologis dan sosial serta efek samping yang diakibatkan dari pengobatan.¹²

HRQoL juga merupakan gambaran reaksi seseorang terhadap penyakit yang dideritanya. Pada pasien SLE terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidupnya salah satunya adalah gangguan emosional berupa kecemasan akan dampak penyakit diwaktu mendatang serta kematian. Selain itu citra tubuh,

gangguan tidur, *fatigue*, nyeri, keterbatasan aktivitas fisik, kondisi kerja dan ekonomi juga berpengaruh pada kualitas hidup (HRQoL) pasien SLE.¹³

SLE adalah penyakit autoimun reumatik kronis yang menyebabkan peradangan sistemik dan mempengaruhi banyak organ. Banyaknya organ yang terlibat memberikan gambaran keparahan aktivitas penyakit SLE. Rasio neutrofil limfosit merupakan parameter hematologi baru yang praktis, ekonomis, dan mudah dan dapat digunakan untuk melihat keparahan penyakit SLE. Keparahan penyakit ini dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Manifestasi SLE mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, juga mempengaruhi perspektif seseorang mengenai dirinya di lingkungan sekitar. Semakin berat aktivitas penyakit maka semakin rendah pula kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti hubungan antara nilai RNL aspek-aspek kualitas hidup (HRQoL) pada pasien SLE.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapati perumusan masalah berupa: “Apakah terdapat hubungan antara nilai RNL dengan aspek-aspek kualitas hidup pada pasien SLE?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara nilai RNL dengan aspek-aspek kualitas hidup pada pasien *systemic lupus erythematosus*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik usia dan jenis kelamin pada pasien *systemic lupus erythematosus* di Kota Jambi.
2. Mengetahui gambaran nilai RNL pada pasien *systemic lupus erythematosus* di Kota Jambi.
3. Mengetahui gambaran kualitas hidup berdasarkan aspek-aspek LupusQoL (kesehatan fisik, rasa sakit, perencanaan, hubungan intim,

ketergantungan pada orang lain, kesehatan emosional, citra tubuh dan kelelahan) pada pasien *systemic lupus erythematosus* di Kota Jambi.

4. Mengetahui hubungan antara nilai RNL dengan aspek-aspek kualitas hidup pada pasien *systemic lupus erythematosus* di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian bagi Peneliti

1. Memberikan wawasan lebih dalam mengenai hubungan RNL dengan kualitas hidup pasien SLE.

1.4.2 Manfaat Penelitian bagi Instansi

1. Menambah literatur akademis mengenai biomarker inflamasi RNL dan kualitas hidup berdasarkan LupusQoL pada pasien SLE.
2. Menambah pengetahuan mengenai hubungan antara RNL dengan aspek-aspek kualitas hidup berdasarkan LupusQoL yang dapat digunakan untuk edukasi pasien, membantu mereka memahami pentingnya pemantauan kesehatan secara rutin dan kepatuhan terhadap pengobatan.